

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menitikberatkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian. Keberhasilan tujuan pendidikan nasional yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 akan tercapai bila didukung oleh komponen-komponen pilar pendidikan yang meliputi motivasi belajar siswa, materi pembelajaran, proses pembelajaran, dan tujuan pembelajaran. Pengelolaan proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik merupakan titik awal keberhasilan pembelajaran yang muaranya akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Namun masih banyak proses pembelajaran di sekolah yang belum mengalami keberhasilan dalam pencapaian ketuntasan belajar. Meskipun sudah ditetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang rendah. Namun tetap saja masih banyak siswa yang belum mendapatkan ketuntasan dalam belajar. Salah satunya dalam mata pelajaran fisika. Fisika adalah mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa, kebanyakan dari mereka memperoleh hasil belajar yang rendah untuk mata pelajaran ini. Sebab banyak menggunakan rumus yang matematis dan pengembangan konsep. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMK Yasmida, diperoleh data bahwa nilai rata-rata

Ulangan Harian pertama siswa kelas 2 pada semester ganjil adalah 48,37 sedangkan standar ketuntasan belajar yang ditetapkan sekolah adalah 60,00. Siswa kelas 2 hanya 30 % saja, siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat berpikir siswa yang rendah, pemahaman konsep siswa masih kurang, sikap siswa yang pasif dalam pembelajaran, minat yang kurang serta proses pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi.

Untuk meningkatkan kualitas berpikir kritis dan hasil belajar siswa, maka perlu untuk mengubah proses belajar mengajar dan merubah komponen-komponen yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar itu sendiri. Dan untuk mengatasi kendala tersebut maka ada baiknya jika digunakan suatu cara penyajian yang diharapkan mampu membantu siswa untuk dapat berpikir kritis dan memahami suatu materi belajar.

Ada berbagai model pembelajaran kooperatif, misalnya adalah STAD, Jigsaw, TGT, *Group Investigation* dan *Think-Pair-Share*. Strategi pembelajaran *Think-Pair-Share* membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil terdiri empat siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Siswa dapat lebih berperan aktif dalam kelompok dengan jumlah anggota yang sedikit karena interaksi dalam kelompok dipengaruhi juga oleh banyaknya anggota dalam kelompok. Makin besar kelompok, makin kurang intensif interaksi dan makin lama proses kerja yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

Model TPS (*Think-Pair-Share*) merupakan jenis metode pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2 - 6 anggota) dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif dari pada penghargaan individual. TPS (*Think-Pair-Share*) memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu yang lebih untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain.

Group Investigation merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet.

Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok.

Atas dasar latar belakang sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka penulis telah mengadakan penelitian tentang **“Perbandingan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *cooperative learning type Think Pair Share* dan *Group Investigation*”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas yang menggunakan metode *cooperative learning type think pair share* dengan *group investigation*.
2. Adakah perbedaan rata-rata hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan metode *cooperative learning type think pair share* dan *group investigation*.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran fisika dengan metode *cooperative learning type think pair share* dan *group investigation*.
2. Perbedaan rata-rata hasil belajar siswa pada pembelajaran fisika dengan metode *cooperative learning type think pair share* dan *group investigation*

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Dapat menjadi alternatif baru bagi guru dalam menyajikan materi pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

2. Dapat mengetahui kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa terhadap suatu materi belajar dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe *Think Pair Share* dan *Group Investigation*.
3. Dapat menjadi variasi belajar yang menarik bagi siswa serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran tentang hal-hal yang diteliti baik bagi peneliti maupun pembaca, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas 2 TKJ₁ sebagai kelas eksperimen 1 (*TPS*) dan kelas 2 TKJ₂ sebagai kelas eksperimen 2 (*GI*) di SMK YASMIDA Ambarawa TP 2010/2011.
2. Model pembelajaran *kooperatif learning* tipe *Think-Pair-Share* membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil terdiri empat siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain, mengoptimalkan partisipasi siswa, dan memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Lie, 2004).
3. Dalam metode *Group Investigation* terdapat tiga konsep utama, yaitu: penelitian atau *enquiri*, pengetahuan atau *knowledge*, dan dinamika

kelompok atau *the dynamic of the learning group*, (Udin S. Winaputra, 2001:75).

4. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu aktifitas kognitif yang berkaitan dengan penggunaan nalar pada proses-proses mental, seperti memperhatikan, mengkategorikan, menyeleksi, dan menilai/memutuskan. Dalam penelitian ini indikator kemampuan berpikir kritis yang akan digunakan adalah: (1) memberikan penjelasan sederhana secara tidak lengkap, (2) memberikan penjelasan secara lengkap, (3) membuat penjelasan lebih lanjut, dan (4) menerapkan strategi dan taktik.
5. Hasil belajar adalah bukti kemampuan atau keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang diperoleh dari penilaian *pretest* dan *post test* yang diberikan guru.